

PEMERANAN TOKOH HELEN KELLER DALAM NASKAH *HELEN KELLER* KARYA WILLIAM GIBSON TERJEMAHAN MEYDA BESTARI

Nianda Operasella Oryza
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Tokoh *Helen Keller* dalam naskah karya William Gibson (1950) merupakan naskah pilihan aktor untuk pementasannya. Naskah tersebut menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Helen Keller berusia 7 tahun yang menderita disabilitas buta, tuli dan bisu. Karya pemeranan tokoh ini menggunakan teori pemeranan dan metode pelatihan pemeranan oleh Stanislavsky. Setelah melewati proses penciptaan karya pemeranan ini, aktor mendapatkan capaian tersendiri dalam proses keaktoran. Aktor mampu mengimbangi lawan main dengan permainan bahasa tubuhnya walau tidak memiliki dialog, aktor dapat belajar menakar dirinya untuk masuk ke dalam tokoh. Aktor dapat berperan baik dan wajar sesuai kebutuhan penokohan.

Kata kunci: aktor, pemeranan, karakter, naskah, Hellen Keller, sistem Stanislavski

Abstract: *Helen Keller* character in William Gibson's (1950) playscript is the actor's choice for her performance. The playscript tells about a 7-year-old girl named Helen Keller who suffers from blind, deaf and mute disabilities. This acting work uses the theory and the characterization training method by Stanislavsky. After going through this character role creation process, the actor gets its own achievements in the acting process. The actor can use her body language well, even though she did not have dialog scripts. The actor can feel and measure himself to enter into the character role. The actor can play a good and natural role according to character role requirement.

Key words: actor, act, character, script, Helen Keller, Stanislavsky system

Pendahuluan

Pertunjukan teater merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi dan berbagi kisah kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yakni aktor, *setting*, *lighting*, dan beberapa aspek pendukung lainnya. Tugas aktor dalam suatu pertunjukan tentu sangat berat karena seorang aktor harus memiliki kondisi fisik prima. Seorang aktor juga harus memiliki intelektual yang cukup bagus untuk membedah tokoh yang akan dimainkan, agar aktor dapat menciptakan karakter yang utuh. Pada hal ini aktor memiliki kegelisahan sendiri untuk menciptakan pertunjukan yang hanya mengandalkan perasaan, *gesture*, dan

memiliki karakter psikologis yang cukup kuat sehingga pertunjukan tersebut dapat membuka pikiran dan hati khalayak tentang satu peristiwa dan memberikan pesan moral untuk para penonton dan para pemain.

Naskah *Helen Keller* karya William Gibson (1950) memiliki cerita menarik untuk dipentaskan, setiap tokoh dalam naskah memiliki karakter yang cukup kuat secara psikologis. Terutama pada tokoh Helen Keller sendiri, Helen merupakan seorang anak perempuan 7 tahun yang mengidap buta dan tuli sejak bayi karena sakit panas tinggi yang dideritanya tak kunjung sembuh. Ia menghabiskan masa-masa kecilnya dengan kegelapan dan

kesunyian ditemani dengan boneka kesayangannya. Ibunya selalu memberi perhatian yang lebih untuknya sehingga terlena dan tidak memiliki tata krama terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga datang seorang guru bernama Anne Sullivan yang bersedia membantu Helen untuk belajar bahasa dan tata krama, ia mengajarkan Helen menggunakan *sign language*. Sejak itu Helen perlahan mengenal bahasa dan mulai memahami tata krama.

Memerankan tokoh Helen membutuhkan observasi secara intens dan teliti. Oleh sebab itu aktor merasa tertantang untuk memerankannya. Karakter Helen sangat jarang dimainkan oleh kebanyakan aktor. Karakter buta dan tuli yang berdampak tidak bisa bicara bukan hal mudah untuk dimainkan karena itu aktor harus memperhatikan sedetail mungkin gerakan-gerakan kecil, *gesture*, dan interjeksi agar pesan dari pertunjukan sampai dengan baik kepada penonton. Media yang akan digunakan oleh aktor adalah tubuh dan perasaan/psikologis. Oleh sebab itu tubuh dan perasaan tersebut menjadi tantangan untuk aktor sendiri. Menciptakan pertunjukan teater yang hanya mengandalkan tubuh dan perasaan saja bukan salah satu hal yang mudah, sebagai aktor harus siap bekerja keras agar bisa bermain dengan benar dan mencapai hasil maksimal. Seperti yang dijelaskan Stanislavski bahwa bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan perasaan kita (Stanislavsky, 1980).

Selain hal-hal tersebut tokoh Helen juga mengajarkan pribadi aktor sendiri sebagai manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Maka dari itu aktor ingin mencoba merasakan bagaimana perasaan Helen yang selalu merasa gelap dan sunyi, perasaan jengkel Helen ketika semua orang tidak pernah mengerti apa yang diinginkan sehingga ia menjadi anak yang liar tidak mempunyai tata krama.

Rumusan Penciptaan

Tokoh Helen Keller memiliki karakter secara psikologis yang sangat kuat oleh karenanya dibutuhkan pembedahan tokoh yang serius pada tokoh tersebut. Ia merupakan seorang gadis yang beda pada umumnya, ia merupakan seorang gadis pengidap buta dan tuli sejak ia masih bayi yang berusaha untuk melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dari inti cerita yang telah dijelaskan, maka penciptaan tokoh Helen pada naskah *Helen Keller* mendapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut: Bagaimana memerankan karakter Helen Keller yang buta dan tuli dengan tidak menggunakan dialog?

Teori

Sebagai aktor panggung atau film, aktor harus mampu memainkan karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu “hidup” di “dunia” yang berbeda itu. aktor harus mampu menggunakan energi yang dimilikinya untuk meraih pengalaman-pengalaman baru untuk dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Sebuah pementasan biasanya kita menyaksikan para aktor sangat menghayati tokohnya sehingga ketika di panggung tokoh itu benar-benar hidup (Sitorus, 2002).

Pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Stanislavsky (2008) dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan *acting* dari dalam (*inner act*). Stanislavsky berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur. Seorang aktor yang berada di atas panggung, hidup di dalam atau di luar dirinya. Ia menghayati suatu kehidupan yang sejati atau imajiner.

Kehidupan abstrak ini memberikan sumber bahan yang tiada batasnya bagi pemusatan perhatian dalam kita. Tetapi ia tidak mudah dimanfaatkan, karena sangat

rapuh, dan benda – benda padat di sekitar kita di atas panggung memerlukan perhatian yang sudah terlatih, tetapi objek imajiner memerlukan kekuatan memusatkan fikiran yang jauh lebih berdisiplin. Perhatian “dalam” atau *inner act* sangat penting bagi seorang aktor, karena sebagian besar kehidupan tokoh berlangsung dalam dunia imajiner, dan tujuan seorang aktor ialah mempergunakan tekniknya untuk merubah lakon menjadi aktualitas teater, dan proses tersebut memainkan ruang imajinasi peran yang sangat penting sekali.

Emosi aktor dalam memainkan perannya sangatlah penting, karena hal tersebut salah satu kunci untuk menjembatani emosi penonton agar memahami apa yang dirasakan oleh aktor tersebut. Keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog-dialog tersebut, di dalam jeda atau *pause*, dalam pandangan para aktor, dalam cara mereka mempermainkan emosi tokoh (Stanislavsky, 2006). Untuk mewujudkan tokoh Helen Keller, aktor lebih menitik beratkan pada pendekatan pemeranan dengan menggunakan teori Stanislavski. Kehidupan tokoh Helen Keller adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang dlebihkan-lebihkan.

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak, itu sudah cukup (Riantiaro, 2011). Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas mereka untuk membangkitkan “kehidupan” di atas panggung. Kerja mereka seharusnya ditemukan dalam denyutan emosi secara mandiri mampu menunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dan aktor, imajinasi secara tak langsung menunjukkan kelainan yang dilakukan seni untuk membebaskan kita. Membayangkan

itu berarti meniru, sedangkan merasakan adalah menjadi (Mitter, 2002).

Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KKBI, 2002).

Stanislavski memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka teori Stanislavsky dirasa mampu untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Helen Keller.

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain:

a. Menentukan Naskah *Helen Keller*

Pada awal proses yang harus dilakukan adalah menentukan naskah. Aktor menginginkan naskah seperti apa dan karakter tokoh yang bagaimana untuk penciptaanya. Tahap ini merupakan tahap yang sangat awal dan membutuhkan pertimbangan karena dengan pemilihan naskah aktor bias tahu karakter seperti apa yang harusnya dibawakan dan karakter seperti apa yang cukup memberi tantangan pada aktor sehingga ada usaha yang harus dikejar oleh aktor.

b. Menganalisis Tokoh *Helen Keller*

Pada metode ini aktor menganalisis tokoh secara struktur dan tekstur. Aktor harus membedah tokoh Helen Keller agar lebih mudah untuk memerankannya dan lebih bisa masuk ke dalam perannya ketika pentas. Metode ini juga menuntut aktor untuk mencari informasi tentang Helen, dari kebiasaan terkecil yang sering

dilakukan oleh tokoh sampai kebiasaan mudah dilihat, maka secara otomatis aktor harus membedah tokoh secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

c. Membuat Rancangan Tokoh *Helen Keller*

Pada metode ini aktor harus membuat rancangan tokoh Helen. Aktor harus membedah tokoh Helen agar lebih mudah untuk memerankannya dan lebih bisa masuk ke dalam perannya ketika pentas. Metode ini juga menuntut aktor untuk mencari informasi tentang Helen, dari kebiasaan terkecil yang sering dilakukan oleh tokoh sampai kebiasaan terbesar mudah dilihat, maka secara otomatis aktor harus membedah tokoh secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

d. Melatih Matrik Tubuh

Melatih matrik merupakan salah satu metode pelatihan untuk melenturkan otot-otot. Metode ini yang harus dilalui aktor untuk memecahkan matrik-matrik seperti mata, leher, tangan, kaki, dan lain sebagainya. Tahap ini wajib dilakukan untuk membentuk seluruh *gesture* aktor untuk menjadi tokoh dan membedakan antara tubuh tokoh, tubuh aktor, dan tubuh diri.

e. Menonton Film dan Dokumenter Helen Keller

Proses menonton film ini dilakukan bertujuan agar para pemain dapat memahami alur cerita dan mengamati karakter tokoh keseluruhan serta mencari kekurangan dan kelebihan dari karakter yang diciptakan dalam film tersebut. Menonton dokumenter juga harus dilakukan untuk mengetahui dan mengamati perjalanan hidup Helen Keller agar aktor sedikit lebih memahami tentang pribadi Helen Keller. Tahap – tahap ini juga untuk aktor agar bisa menciptakan karakter Helen Keller lebih detail lagi dan lebih baik lagi dari film.

f. Melatih Penghayatan Tokoh

Tahap ini aktor lakukan di ruang gelap dengan cara memasuki dunia tokoh terlebih dahulu, memasuki dunia gelap dan sunyi dengan cara berdiam diri di suatu ruangan kemudian dilakukan dengan aksi menutup mata dan telinga di ruang gelap supaya aktor bisa merasakan kesunyian. Latihan ini dilakukan bertujuan agar aktor bisa merasakan kegelapan dan kesunyian yang dirasakan sesungguhnya oleh Helen Keller. Tahap ini tentu sangat penting dan harus dilalui oleh aktor karena selain membaca dan menonton film tentang orang buta aktor harus bisa merasakan perasaan tokoh itu sendiri.

g. Belajar *Sign Language*

Berlatih *sign language* merupakan tahap yang wajib dilakukan oleh aktor karena tahap ini merupakan bekal aktor untuk berkomunikasi dengan obyek yang akan diteliti, agar aktor lebih paham tentang perasaan pengidap *deaf-blind*. Walaupun pada pertunjukkan nanti tokoh Helen belum mengenal bahasa dan nama-nama benda tapi, tahap ini harus dilalui aktor sebagai ilmu pengetahuan baru untuk aktor.

h. Observasi ke SLB Helen Keller dan *Deaf Blind Person*

Tahap ini dilakukan seminggu sekali di SLB Helen Keller Indonesia Yogyakarta. Pada tahap ini aktor bertemu langsung dengan *deaf blind person* dan mengamati apa yang dilakukan dan dirasakan olehnya agar aktor bisa secara maksimal mewujudkan karakter Helen Keller dari *gesture*, pikiran, sampai perasaannya. Tahap harus sekali dilakukan, karena untuk mengetahui perasaan dan *gesture deaf blind person* yang sesungguhnya sehingga saat pementasan aktor bisa memerankan tokoh Helen Keller secara benar tidak ada yang dilebih-lebihkan atau dibuat-buat.

Pembahasan

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut Stanislavski menitik beratkan pada masalah tubuh dan pikiran aktor, *body and mind*, untuk mewedahi psikologis aktor dan karakter naskah. Stanislavsky berpendapat bahwa otentisitas keaktoran terletak pada kemampuan secara sadar mencipta kondisi *as if* (seandainya) (Mitter, 2002). *The Method* didasari oleh kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari “dalam” (*inner act*).

Aktor harus bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan kita, dan disebut dengan menghayati peran sehingga aktor mampu meyakinkan penonton dengan akting kita yang sebenarnya, tidak dibuat – buat, wajar, dan jujur (Stanislavsky, 1980). Maka konsep pemeranan yang akan di pakai untuk menciptakan tokoh Helen Keller adalah *The Method*. Konsep ini akan membantu dalam mencari dan membentuk tokoh dengan memahami tubuh dan pikiran tokoh, sehingga mampu menghadirkan akting dari “dalam” (*inner act*) dan mampu meyakinkan penonton dengan akting yang dibuat secara benar, wajar, jujur, dan tidak dibuat – buat.

Proses Training

Proses *training* adalah proses penggemblengan untuk aktor secara ketubuhan, rasa maupun pemahaman naskah. Proses ini harus dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan aktor dalam bermain dan untuk mengetahui kekurangan para aktor dalam menyikapi karakter tokoh masing-masing. Proses

latihan aktor mengacu pada metode Stanislavsky:

- a. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.
- b. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.
- c. Aktor harus menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali, *sense of memory*, pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki tokoh.
- d. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.
- e. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung.
- f. Aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus dan serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya (Yudiaryani, 2002).

Simpulan

Pertunjukan teater merupakan kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut terdiri dari aktor, sutradara, tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan musik pengiring. Berbagai elemen tersebut menyatu menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat. Penyatuan elemen tersebut tentunya tidak lepas dari peranan sutradara. Sehingga terbentuk satu pertunjukan dengan bentuk-

bentuk yang indah dan menarik serta dapat dinikmati oleh penonton. Selain peran sutradara, aspek yang terpenting dalam satu pertunjukan adalah aktor. Para aktor bekerja keras untuk menciptakan tokohnya. Aktor merupakan media penyampai pesan utama dalam satu pertunjukan teater. Keberhasilan seorang aktor dilihat dari seberapa cerdasnya ia meleburkan dirinya ke dalam tokohnya. Aktor juga bisa dikatakan berhasil dan memiliki intelektual yang baik ketika aktor itu dapat menghidupkan tokohnya di atas panggung.

Naskah *Helen Keller* karya William Gibson (1950) merupakan naskah pilihan aktor untuk dipentaskan. Tokoh Helen Keller sendiri memiliki karakter yang sangat unik dan cukup rumit. Untuk mencapai tokoh Helen Keller ini banyak latihan yang ditempuh oleh aktor. Latihannya tidak hanya berupa fisik saja namun, juga observasi ke beberapa sumber. Pada tokoh Helen Keller ini aktor memiliki capaian sendiri untuk perjalanan keaktoriannya. Aktor mampu mengimbangi lawan main dengan permainan tubuhnya walaupun tidak memiliki dialog, aktor dapat belajar menakar dirinya untuk masuk ke dalam tokoh. Sehingga permainan aktor terlihat wajar dan sesuai dengan kebutuhan tokoh.

Daftar Pustaka

- Gibson, W. (1950). *The Miracle Worker*. (Bestari, Trans.). New York: Pocket Books.
- Mitter, S. (2002). *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: Galeran Mouse.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia.
- Sitorus, E. D. (1997). *The Art of Acting 'Seni Peran untuk Teater, Film & TV'*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavsky, K. (1980). *Persiapan Seorang Aktor*. (Sani, Trans.). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Stanilavsky, K. (2006). *My Life In Art*. (Arifin, Trans.). Malang: Pustaka Kayutangan.
- Stanilavsky, K. (2008). *Membangun Tokoh*. (Raharjo, Trans.). Jakarta: Gramedia.